

**RITUAL *KAI AWU* DALAM TATA BERLADANG TRADISIONAL DI
LANDOKURA DESA KURULIMBU SELATAN
KECAMATAN NDONA TIMUR - KABUPATEN ENDE**

Oleh :

Imelda Ina¹, Thomas Geba², Fatma Wati³

Pendidikan Sejarah Universitas Flores¹, Pendidikan Sejarah Universitas Flores²,

Pendidikan Sejarah Universitas Flores³

imeldaina@gmail.com¹, thomasgeba@gmail.com², fatmawatiuniflor3³

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan apa makna ritual *Kai Awu* dalam tataberladang tradisional di Landokura Desa Kurulimbu Selatan Kecamatan Ndonga Timur Kabupaten Ende. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan mengungkapkan makna ritual *Kai Awu* dalam tata berladang tradisional. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui: observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk analisis data penelitigunakan model interaktifmelaluitahapan: pengumpulan data, reduksi data, display data, danverifikasi. /kesimpulan.Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Landokura DesaKurulimbu sangat yakin dan percaya kepada wujud tertinggi (*Du,a Lulu Wula Ngga,e Ghale Wena Tana*) dan leluhur yang akan memberi hasil berlimpah dan dijauhkan dari segala bencana dan malapetaka. Ritual *Kai Awu* bermakna solidaritas yakni dapat menciptakan rasa persaudaraan dan kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: *Ritual, Kai Awu, Berladang Tradisional.*

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk budaya yang mempunyai kemampuan akal budi yang luar biasa karena manusia diciptakan memiliki otak untuk berpikir. Manusia adalah *Homo Sapiens* (jenis makhluk hidup ciptaan Tuhan yang berakal budi), sedangkan kemanusiaan adalah human (bersifat manusiawi atau berperikemanusiaan (Jurahman, dkk (2013: 9). Kemampuan inilah yang membuat manusia lebih dari makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Kemampuan yang paling istimewa yaitu pengintegrasian jiwa manusia yang besar dan tertujuh oleh pertumbuhan kecakapan berpikir dan berbahasa. Jiwa manusia ini tumbuh menjadi sesuatu keseluruhan yang baru dan kaya, yang memungkinkan manusia memanipulasi dan mendinamiskan sekitarnya yang terjadi dari benda-benda dan kejadian-kejadian yang statis terkait pada waktu dan tempat. Pola kejiwaan inilah yang didalamnya terkandung dorongan-dorongan hidup yang dasar, insting, perasaan, dengan pikiran, kemauan dan fantasi, yang dinamakan dengan budi, sedangkan budi itu dasar dari segala kehidupan kebudayaan manusia.

Selanjutnya menurut Koentjaraningrat (Daeng, 2004:20) kebudayaan adalah keseluruhan dari tata kelakuan manusia dalam kehidupan dan aktivitas sehari-hari dapat dilihat dalam bentuk benda-benda, peralatan dan perlengkapan hidup manusia. Tatakelakuan dapat berupa cita-cita, aturan atau norma, pandangan serta pendirian hidup, hukum yang mengatur manusia keyakinan dan kepercayaan, sikap semuanya itu diperoleh karena diajar, diwariskan dan sekaligus pula pendorong aktivitas manusia. Menurut Koentjaraningrat (2009:153) Sistem nilai budaya adalah tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan agar nilai budaya dan konsep-konsep mengenai segala persoalan yang ada dalam pikiran masyarakat.

Sedangkan Menurut Taylor (Harsojo, 1977: 109) kebudayaan adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan saling keterkaitan yang sangat erat, karena budaya lahir dari tingkah laku atau perbuatan manusia yang lama kelamaan budaya tersebut dijunjung tinggi manusia penganutnya. Maka secara tidak langsung manusia sebagai penganut nilai dan norma harus menaati dan tetap terpelihara agar tidak tercoreng oleh hal-hal yang merusak kelangsungan hidup bermasyarakat.

Uraian teoretis tersebut di atas, terdapat pula pada masyarakat Landokura di desa Kurulimbu Selatan-Kecamatan Ndonga Timur. Ladang berpindah dengan pola tebang, jemur, bakar. Tegal ditanam selama tiga sampai empat tahun berladang pada suatu lokasi yang sama. Hal ini merupakan tradisi adat dan telah membudaya pada masyarakat.

Sebelum menanam, diikuti pula dengan ritual lainnya. Selama tiga-empat tahun, tanah sudah tandus kemungkinan lahan dihutankan kembali. Sistem ini memang kerap kali merusak lingkungan, namun keunikan tata kelola pada perladanangan dimaksud, masih ada dan terdapat di Landokura Desa Kurulimbu Selatan Kecamatan Ndona Timur Kabupaten Ende.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-katadan bahasa, suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6). Teknik pengumpulan data, melalui: observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk analisis data penelitigunakan model interaktifmelaluitahapan: pengumpulan data, reduksi data, display data, danverifikasi. /kesimpulan.

C. Pembahasan

Pembahasan data dan temuan-temuan dalam penelitian peneliti menggunakan teori ritual. Koenjaraningrat (1998:42) yang mengatakan bahwa upacara ritual adalah peralatan, penghormatan, tindakan dan perbuatan yang terkait pada peraturan tertentu menurut adat istiadat atau tradisi. Dalam proses ini, akan ditemukan gagasan-gagasan yang akan membantu peneliti dalam mengetahui bentuk dan makna dalam ritual *Kai Awu*.Ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara sendiri atau sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Ritual memiliki aturan dan tatacata yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan atau perlengkapan.

Kai Awu berawal dari bahasa Lio, kata *kai* (buka) dan *Awu* (abu), jadi arti *kai awu* dalam bahasa Indonesia yaitu buka abu, dalam masyarakat wilayah kurulimbu selatan mengartikan *kai awu* yaitu membuka kegiatan musim tanam dengan abu dapur karena abu dapur sebagai salah satu persembahan yang sangat sakral yang dipercayai oleh masyarakat Landokura apa bila tanaman yang terkena hama penyakit. Abu dapur terebut diambil dari tungku setiap rumah *Mosalaki* dan *Ana Kalo Fai Walu* yang berada dalam wilayah adat tersebut beserta sedikit hasil tanam seperti padi, jagung dan umbi-umbian

sebagai persembahan atau sesajian kepada leluhur. Selain itu, ritual ini juga dilaksanakan untuk menyuburkan tanah, menghormati leluhur dan roh-roh halus. Dalam ritual *kai awu* seluruh masyarakat wajib mengikuti ritual adat *kai awu* dilaksanakan secara turun temurun, karena diwariskan oleh para leluhur. Hal ini berkenaan dengan kepercayaan masyarakat Landokura terhadap nenek moyang mereka dalam berkaitan dengan tata berladang.

Ritual *Kai Awu* diawali oleh tahap persiapan dimana tahapan persiapan yaitu penentuan waktu upacara yang dalam bahasa masyarakat setempat adalah (*nelu*), penetapan waktu ritual *Kai Awu* dilaksanakan oleh *Mosalaki Ria Bewa*. Dalam ritual *kai awu* ini ada larangan yaitu selama upacara tersebut belum dilaksanakan samapi selesai, semua masyarakat Landokura tidak boleh melakukan aktifitas pribadi sebelum *Mosalaki* mengumumkan bahwa upacara *kai awu* telah selesai pada sore hari.

Dalam penelitian ini menggunakan teori ritual yang digagaskan oleh Durkheim. Dalam proses ini, akan ditemukan gagasan-gagasan berupa kesimpulan yang akan membantu peneliti dalam mengetahui proses, dan makna dalam ritual *Kai Awu* dan sebagai bahan perbandingan. Untuk memahami ritual dalam pandangan Durkheim pertama-tama perlu dikemukakan pandangannya tentang agama dan pandangan tentang manusia individu. Pandangan tentang agama perbedaannya antara hal-hal yang sakral dan hal-hal yang profan. Harus ada perkembangan sekumpulan kepercayaan agamis, kepercayaan-kepercayaan itu adalah yang mengungkapkan hakikat hal-hal sakral dan relasi-relasi mereka pertahankan. Kumpulan ritis agamis atau himpunan ritual-ritual keagamaan adalah aturan perilaku yang menetapkan bagaimana seorang manusia harus membawakan diri didalam kehadiran objek-objek sakral tersebut, (Durkheim, 1994:31).

Dalam upacara adat *Kai Awu* ada empat makna yang terkandung didalamnya yakni: 1) makna religius dalam ritual *Kai Awu* adalah Wujud kehidupan kebersamaan terlihat jelas dalam pola kehidupan bermasyarakat pada saat pelaksanaan ritual *Kai Awu*. Masyarakat Landokura meyakini bahwa Sang Pencipta dan para leluhur akan selalu menjaga segala tanaman yang ditanam dari segala hama dan penyakit dan tanaman akan tumbuh dengan subur, 2) makna sosial dalam ritual *Kai Awu* adalah makna sosial yang terdapat dalam upacara adat *Kai Awu* dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan dijadikan tumpuan serta pegangan hidup masyarakat (*Ana Kalo Fai Walu*) dalam bertingkah laku yang sesuai dengan makna dalam upacara tersebut, 3) makna keharmonisan dalam ritual *Kai Awu* adalah Makna keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat mengacu pada nilai-nilai budaya yang merupakan pedoman pengajaran

dan falsafah dalam menata pola tingkah laku manusia sehingga keharmonisan hidup dapat tercapai, 4) makna kebersamaan dalam ritual *Kai Awu* adalah Makna kebersamaan merupakan makna yang masih melekat pada kehidupan masyarakat Landokura Desa Kurulumbu Selatan yang tetap dipertahankan, makna kebersamaan itu direpresentasikan dalam upacara adat *Kai Awu*, dimana seluruh anggota masyarakat (*Ana Kalo Fai Walu*) baik para *Mosalaki* dan semua laki-laki yang ada di Desa Kurulumbu Selatan berpartisipasi aktif untuk mengambil bagian dan mengikuti dalam ritual adat *Kai Awu*.

D. Penutup

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada era globalisasi dengan perkembangan diberbagai bidang, manusia sangat mengagungkan teknologi dan pola hidup moderen. Namun, masyarakat petani Lio pada umumnya dan masyarakat adat Landokura khususnya masih tetap mempertahankan, menerapkan, dan melestarikan pola pertanian tradisional. Untuk mendukung pola pertanian tersebut, masyarakat adat Landokura selalu membuat ritual-ritual. Ritual yang masih dipertahankan dan sering dipraktikkan hanyalah ritual *Kai Awu* dilaksanakan pada awal musim tanam dari kegiatan pertanian masyarakat adat Landokura. Selain bersifat religius, dan sosial, ritual *Kai Awu* yang di laksanakan pun bernuansa kebersamaan dan kekeluargaan antara warga masyarakat, sehingga terjadi keharmonisan antar warga masyarakat adat dalam keseharian hidup mereka. Hasil penelitian merekomendasikan kepada: Tetua Adat sebaiknya menerima perubahan dan perkembangan dari luar yang kian maju dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat, tetapi tidak menghilangkan unsur-unsur budaya asli yang dimiliki bagi warisan leluhur. Sedangkan masyarakat sebagai subyek budaya diharapkan untuk dapat mempertahankan makna budaya yang telah ada, sebagai pedoman dan pandangan hidup untuk mengatur dan mengendalikan setiap tindakan dan perilaku menyimpang, agar dapat membangun hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat, serta menghargai dan menghormati para leluhur terdahulu yang telah mewariskannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustanuddin. (2006). *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Buntaran, 1996. *Saudari Bumi Saudari Manusia*. Yogyakarta : Kanisius.
- Daeng, Hans (2004). *Atropologi Budaya*. Ende: Nusa Indah.
- Dahavamony, 1995 .”*Ritual Shinto*” *Di Jepang*. Program Studi Kajian Budaya Universitas Tokushima.
- Durkheim Emile. (1994) . *Moral Religi*. Yogyakarta. Anggota IKPL.
- Harsojo. (1977).*Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta.
- Herdiyanti, (2017) .”Pergeseran Modal Sosial Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Beliman Di Dusun Limbung Desa Jada Bharin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka.” & *Alam Jurnal society , nomor 2 Desember* (2017). Universitas Bangka Belitung.
- Geertz. (1992). *Tafsir Kebudayaan Yogyakarta: Kanisius*.
- Jurahman, (2013). *Pengantar ilmu sosial budaya dasar*. Widyasari: Salatiga Press
- Koenjaraningrat. (2009). *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ (1984). *Ritus Peralihan Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- _____ (2003). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartodirjo & Suryo. (1991). *Sejarah Perkebunan Di Indonesia: Aditya Media Yogyakarta*.
- Koderi, M. (1991). *Banyumas Wisata & Budaya*. Purwokerto: Metro Jaya.
- Sumyata, dkk. (1996). *Fungsi, Kedudukan & Struktur Cerita Rakyat Jawa Barat* Jakarta: Depdikbud.
- Orinbao, P. Sareng. (1992). *Tata Berladang Tradisional & Pertanian Rasional Suku Bangsa Lio*. Maumere : Sekolah Tinggi Filsafat St. Paulus.
- Sado Yosafat Wilfridus, 2004. “*Ritual Kapena*.” Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores
- Sumitri, 2005 .”*Ritual Dhasa Jawa Pada Masyarakat Petani Di Rongga. Manggarai Nusa Tenggara Timur*. Fakultas Ilmu Budaya. Program Studi Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Orinbao, P. Sareng. (1992). *Tata Berladang Tradisional Dan Pertanian Rasional Suku Bangsa Lio*. Maumere : Sekolah Tinggi Filsafat St. Paulus.

Mbete, Aron, Meko, dkk. (2008). *Nggua Bapu*. Ende: Pustaka Laras, Denpasar.

Moleong, J. Lexy. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakara.

Sugiyono. (2010). *Metode Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: Angkasa.

Sumber Jurnal

Evi Wardenar, (2017) .”Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Kegiatan Ladang Berpindah Di Dusun Laek Desa Bengkulu Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang.” & *Alam Jurnal Hutan Lestari* (2017) Vol 5(4):1027-1034). Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura.